

Bab I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jepang sebagai negara maju yang memiliki beragam keunikan budaya yang tentunya berbeda dengan keunikan budaya negara maju lainnya melahirkan berbagai penemuan-penemuan mutakhir yang memperbaharui kehidupan modern masyarakatnya dan juga berpengaruh pada masyarakat dunia. Hal ini sesuai dengan pendapat Zarkani (2018:78) bahwa negara Jepang adalah negara yang inovatif karena terus menerus menciptakan beragam produk otomotif, elektronik, atau industri yang menguasai pasar dunia. Kreativitas dan inovasinya banyak melahirkan prestasi yang membanggakan dan membuatnya dikagumi dan mendapat pengakuan dari dunia Internasional. Tak terelakan lagi Jepang sebagai negara produsen budaya yang memiliki kesan lain daripada yang lain, membuatnya dikenal secara unik dan berbeda oleh masyarakat dunia yang memiliki antusiasme terhadap kebudayaan Jepang.

Setelah periode Sakoku berakhir di Jepang dan dimulainya Restorasi Meiji, membuat Jepang menjadi terbuka terhadap dunia luar. Pendapat tersebut sesuai dengan Ong (2019:83) yang menyatakan bahwa dimulainya masa keterbukaan ini membuat Jepang menyadari bahwa negaranya begitu tertinggal dari negara-negara lain, Jepang yang menyadari ketertinggalan itu segera membuat berbagai macam program dan kebijakan nasional demi mengejar ketertinggalannya baik dalam segi ekonomi, pembangunan maupun peningkatan sumber daya masyarakat. Tentu saja sebagai negara yang baru saja “melek” terhadap dunia luar ditambah lagi dengan kondisi Jepang yang belum sempurna dalam pemerintahan dan perpolitikan yang masih belum

stabil dan kondisi negara Jepang yang minim sumber daya alam dan secara geografis yang rawan bencana alam, membuat Jepang harus bekerja ekstra keras dalam mengejar ketertinggalan dan mewujudkan kemajuan.

Di periode awal pasca Restorasi Meiji, Jepang memulai langkahnya dalam konteks meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dalam rangka mengejar ketertinggalannya dari bangsa-bangsa barat dengan melalui lembaga pemerintahan dan mendirikan Kementerian Pendidikan sebagai kementerian pertama yang didirikan oleh pemerintahan Jepang. Dalam perjalanannya, melalui kementerian pendidikan inilah pemerintah Jepang mengeluarkan himbuan kepada para pemuda agar mendirikan sekolah dasar untuk pendidikan rakyat. Pemda pun mulai membenahi sekolah-sekolah yang telah ada, namun karena belum ada kebijakan yang tetap maka sistem pendidikan di setiap sekolah berbeda-beda (Ong 2019:85). Pada tahun 1872 Departemen Pendidikan Jepang membuat sistem pendidikan yang dikenal dengan nama Gakusei yang memuat tentang sistem pendidikan secara umum dan meniru dengan sistem pendidikan Barat. Tentunya di masa-masa awal pendirian sekolah-sekolah itu diwarnai dengan konflik dan penolakan dari masyarakat yang dapat kita maklumi belum berpendidikan dan masih melekatnya pemikiran-pemikiran tradisional pada masyarakat Jepang yang hidup pada jaman itu, hal ini sependapat dengan Rustam (2003:47) yaitu dikarenakan sistem pendidikan gakusei yang seakan dipaksakan oleh pemerintah. Kegagalan tersebut diakibatkan oleh adanya beberapa faktor yaitu: biaya sekolah yang terlalu mahal, materi pelajaran yang terlalu tinggi, serta faktor budaya yang tidak sesuai dengan masyarakat Jepang terutama yang tinggal di daerah-daerah. Meskipun bukan sebuah proses yang mudah dan cepat, Jepang terus melakukan pembenahan dan perbaikan. Berbagai macam ide-ide pun bermunculan dari kalangan para ahli baik itu peneliti asal orang Jepang maupun peneliti asing yang didatangkan dari luar negeri demi pembenahan pendidikan di Jepang sehingga melahirkan banyak inovasi pendidikan.

Inovasi pendidikan yang coba dihadirkan oleh pemerintah Jepang selain pendidikan formal adalah pendidikan di luar sekolah seperti museum dan perpustakaan. Dalam Ong (2019:91-96) menyatakan bahwa museum dan perpustakaan didirikan sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat luas dengan menampilkan produk-produk teknologi dari negara-negara barat dengan tujuan untuk mengedukasi. Berbagai program-program pendidikan itu juga bertujuan untuk menyelesaikan masalah sosial yang pada saat itu banyak terjadi. Selain itu didirikan pula banyak organisasi dan asosiasi yang mengampanyekan program-program pemerintah dan mendukung penegakan nilai-nilai moral untuk pendidikan dan perbaikan moral, dan melalui asosiasi ini banyak dilakukan diskusi atau seminar yang berkaitan dengan pendidikan. Melalui beragam asosiasi yang didirikan di Jepang ini juga mereka melakukan kritik terhadap kebijakan pemerintah dan turut membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi di masa itu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa perkembangan dan inovasi di bidang pendidikan Jepang banyak mendapat pengaruh dari negara-negara barat karena dianggap maju sehingga patut untuk ditiru. Besarnya pengaruh tersebut juga membuat Jepang mendapat banyak campur tangan dari bangsa asing dalam menyusun kebijakannya khususnya dalam penyusunan kurikulum pendidikan.

Pada mulanya sebelum hadirnya pendidikan formal berjenjang dari tingkat dasar, menengah sampai perguruan tinggi, Jepang sudah memiliki beberapa sekolah rakyat yang dijadikan sebagai lokasi pengamatan dan penelitian dalam menyusun kurikulum pendidikan pasca Kementrian Pendidikan berdiri. Kurikulum yang disusun oleh kementrian pendidikan pada masa itu dibantu dengan tenaga ahli dan peneliti baik dari Jepang maupun dari luar negeri mencoba mengkolaborasikan sistem dari barat dan diterapkan dengan menyesuaikan kondisi yang terjadi di Jepang. Hal ini sejalan dengan pemikiran Rustam (2003:46) bahwa para pengajar asing digaji oleh

pemerintah Jepang dan didatangkan langsung dari luar negeri. Para pengajar asing ini lah yang membawa pemikiran pendidikan Barat serta buku-buku teks dan peralatan pengajaran Barat ke Jepang (Beauchamp 1991). Setelah kurikulum pendidikan selesai disusun dan mulai diterapkan tentu saja mendapatkan banyak tantangan bahkan menimbulkan persoalan baru yang tak ayal menuai protes, pertentangan dan penolakan dari berbagai kalangan yang berkecimpung dalam urusan pendidikan. Dalam proses perkembangan penyusunan kurikulum yang mendapat banyak tantangan membuat sistem pendidikan tersebut terus melakukan revisi demi pembenahan dan sampai pada akhirnya menghasilkan suatu sistem yang sesuai dengan masyarakat Jepang.

Dalam proses penyusunan kurikulum tersebut juga dilakukan pembenahan fasilitas pendidikan dan sarana-prasarana yang mendukung kegiatan belajar-mengajar. Jumlah sekolah terus diperbanyak begitu juga perguruan tinggi. Para guru terus diupayakan peningkatan kompetensinya agar maksimal dalam mengajar. Sistem kurikulum yang diperbaharui tidak hanya bertujuan untuk mendukung perkembangan negara dan mengejar ketertinggalan namun juga harus menjadi jawaban terhadap kebutuhan industri dengan menyiapkan calon tenaga kerja yang terampil dan bermoral di saat Jepang pada masa itu juga sedang gencar melakukan industrialisasi (Ong, 2019:96-97).

Perkembangan kemajuan negara yang diadaptasi dengan meniru banyak kebijakan dari barat dan kemudian disesuaikan dengan kondisi lokal dalam hal moralitas dipandang sebagai salah satu faktor yang memajukan Jepang. Hal ini selain bisa kita lihat dari industrialisasi dan pendidikannya, namun kita juga bisa melihatnya dari segi mentalitas orang Jepang yang juga mempengaruhi cara orang Jepang mendidik generasi muda dan balitanya dan membentuk karakter serta kepribadian yang baik demi mendukung masa depan anak agar cerah, menjadi pribadi yang profesional dalam bekerja dan

memiliki etos kerja yang tinggi demi mendukung produktifitas kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Agustian (2010) yaitu ada satu hal yang diakui dunia mengenai sebab kemajuan Jepang, yaitu karakter dan mentalitas masyarakat Jepang yang sangat unik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, hormat, pantang menyerah, disiplin, dan keberanian.

Di era modernisasi Jepang sekarang ini banyak ibu yang memilih untuk melanjutkan karirnya setelah menikah dan memiliki anak, dalam Ledyana (2013:87) hal ini mengakibatkan menurunnya jumlah waktu yang diperlukan ibu dalam mengasuh anaknya terlebih lagi untuk membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus anak. Para ibu yang bekerja di luar rumah harus bisa menyeimbangkan waktu untuk bekerja dan mengurus anaknya, oleh karena itu Pemerintah Jepang berupaya untuk memberikan bantuan pada ibu-ibu yang bekerja dan memiliki anak salah satunya dengan mendirikan fasilitas penitipan anak (*hoikuen*) sebagai solusi untuk membantu para ibu yang bekerja untuk tetap memberikan pendidikan non-formal di luar lingkungan keluarga terutama untuk anak mereka yang masih berusia dini.

Hoikuen merupakan tempat penitipan anak yang berada di Jepang. Menurut Shwalb (1992:42) *hoikuen* di Jepang sebagai alternatif bagi karyawan wanita di Jepang sebagai tempat menitipkan anak selama mereka bekerja. Terdapat 2 juta lebih anak-anak usia dini di Jepang yang diasuh dan dididik di *hoikuen*. Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Ledyana (2012), usia anak-anak yang diasuh di *hoikuen* berkisar dari usia 1 bulan - 5 tahun, namun ada pula beberapa *hoikuen* contohnya *Kawauchi Keyaki Hoikuen* yang menerapkan waktu pengasuhan yang berbeda yakni dari umur 0 – 5 tahun dan berlangsung selama 8-11 jam per hari. Durasi penitipan ini bisa lebih panjang tergantung dari permintaan orang tua dari anak asuh (Ledyana 2012: 87).

Tidak jauh dengan *Hoikuen* di Jepang di Indonesia tempat penitipan anak merupakan solusi untuk para ibu yang bekerja untuk membantu dalam hal pengasuhan anak mereka selama bekerja. Di Indonesia pelaksanaan

pendidikan anak usia dini mulai mendapat perhatian yang cukup serius oleh pemerintah. Dalam undang-undang, pendidikan anak usia dini termuat dalam pasal 1 angka 14 UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Kemudian dalam peraturan menteri, pendidikan anak usia dini diatur melalui Permendiknas No. 58 tahun 2009 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Permendikbud No.137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, dan Permendikbud No. 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 14).

Pada masa anak usia dini bisa disebut dengan masa keemasan bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan dasar karena pada usia inilah merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Sujiono,2009:7).

Setelah melihat latar belakang diatas penulis bermaksud ingin memberikan uraian mengenai solusi dari permasalahan tersebut kepada pembaca. Pada hal ini penulis ingin membahas tentang pengaruh hoikuen dalam dunia pendidikan di Jepang.

1.2. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan yang dijadikan sebagai sumber utama, pendukung, dan pelengkap dalam menyusun penelitian ini antara lain:

- a) Ni Luh Ketut Yuniasari Lediyana dalam jurnal berjudul “Peran Hoikuen Dalam Tahap Perkembangan Sosialisasi Anak Bagi Ibu Yang Bekerja di Jepang” tahun 2013. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang peran seorang ibu yaitu dalam mengasuh anak-anaknya. Akan tetapi banyak juga seorang ibu yang memilih menjadi wanita karir, dalam hal ini sulit bagi seorang ibu dalam membagi waktu antara bekerja dan mengurus anak. Untuk memecahkan kasus ini banyak ibu yang menitipkan anak mereka di tempat penitipan anak (hoikuen) di Jepang. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis yaitu pada penelitian Lediyana lebih berfokus membahas Hoikuen sebagai solusi bagi para ibu yang bekerja dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anak mereka. Penelitian ini membahas tentang hoikuen sebagai solusi bagi para ibu yang berkarir tetapi ingin anaknya mendapatkan asuhan yang memadai, apabila dibandingkan dengan penelitian yang dibuat oleh Lediyana, penelitian tersebut berfokus pada pendidikan yang diterapkan di dalam hoikuen sebagai pendidikan awal kepada anak usia dini yang diberikan di luar asuhan keluarga.
- b) Salsabila dalam jurnal berjudul “Sistem Ikuji Pada Kyorei Hoikuen (Kyorei Hoikuen No Ikuji Systemu)” tahun 2021. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang sistem ikuji (pengasuhan anak) yang diterapkan oleh para guru yang memiliki peran penting dalam hal pengasuhan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis yaitu pada penelitian Salsabila menjelaskan

tentang program pengasuhan yang di terapkan di salah satu hoikuen di Jepang. Sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya membahas dari cara pengajarannya saja akan tetapi membahas pula dampak dari pendidikan yang diberikan di Hoikuen ke pertumbuhan serta perkembangan anak usia dini hingga mereka dewasa.

Berdasarkan penelitian relevan yang telah dikemukakan, penulis bermaksud untuk membuat penelitian dengan topik pendidikan anak usia dini di hoikuen dengan fokus utama penelitian pada persoalan mengenai sistem pendidikan di tempat penitipan anak usia dini di Jepang dan pengaruh hoikuen dalam pendidikan di Jepang. Kedua penelitian relevan tersebut dipilih oleh penulis karena adanya korelasi dan kesinambungan mengenai hasil penelitian yang telah dipublikasi sebelumnya dan hasil penelitian yang akan dikemukakan dan dipublikasi oleh penulis sendiri. Penelitian relevan tersebut memiliki isi yang bermanfaat untuk membantu penulis dalam mencari korelasi pengetahuan untuk mendukung informasi dalam penelitian yang akan penulis selesaikan.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut :

1. Tempat penitipan anak sebagai wadah yang tidak hanya sekedar menampung anak namun juga wadah pendidikan non-formal di luar lingkungan keluarga dan di dalam lingkungan keluarga.
2. Tempat penitipan anak sebagai solusi bagi orang tua yang sibuk bekerja namun tetap menginginkan tumbuh kembang anak yang optimal.
3. Tempat penitipan anak sebagai sarana dan salah satu langkah awal untuk pembentukan karakter bagi anak.

1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pengaruh hoikuen dalam pendidikan di Jepang.

1.5. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pendidikan di tempat penitipan anak usia dini di Jepang?
2. Bagaimana pengaruh hoikuen dalam pendidikan di Jepang?

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin penulis capai tentang pembahasan ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana sistem pendidikan di tempat penitipan anak di Jepang.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh hoikuen dalam pendidikan di Jepang.

1.7. Landasan Teori

1. Pendidikan

Menurut Lengeveld dalam Suriansyah (2011:1) Pendidikan adalah usaha mempengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Sedangkan menurut Dewey dalam Suriansyah (2011:2) Pendidikan mengandung pengertian sebagai suatu proses pengalaman, karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia. Pengertian yang diungkapkan Dewey ini menekankan bahwa kegiatan pendidikan pada hakekatnya adalah proses pengalaman, tetapi pengalaman ini harus mengarahkan peserta didik kepada pertumbuhan batin, sehingga dengan pertumbuhan batin ini mereka dapat eksis di tengah-tengah lingkungannya dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi tanpa harus selalu tergantung kepada orang lain.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam hal membantu, melindungi,

mempengaruhi serta memberikan pengalaman kepada orang lain tentang suatu persoalan.

2. Sistem Pendidikan

Menurut Lase (2016:1816) sistem pendidikan adalah penyusunan standar proses pendidikan untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai upaya ketercapaian standar kompetensi lulusan. Sedangkan menurut Mahmudi (2011:111) sistem pendidikan merupakan sebuah kumpulan-kumpulan strategi yang digunakan oleh sebuah institusi dalam menjalankan program pendidikannya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan adalah sebuah strategi sebagai upaya mencapai standar kompetensi lulusan dalam program pendidikan.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok anak usia anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik (Suyanto, 2005). Sedangkan menurut National Association for the Education of Young Children dalam Suryana (2013:28) Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Bersadarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah kelompok manusia yang masih pada fase pertumbuhan dan perkembangan menuju manusia dewasa.

4. Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Suryana (2019:52) pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan menurut Bredekamp dan Copple dalam Suyadi dan Ulfah (2015:18) Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah proses perkembangan anak secara dinamis yang menitikberatkan kepada pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, emosional, bahasa dan komunikasi sesuai dengan tahap perkembangannya.

5. Moralitas

Menurut Budiningsih (2004:24) moralitas terjadi apabila orang mengambil yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Sedangkan menurut Suseno (1992:120) adalah hal keyakinan dan sikap batin dan bukan hal sekedar penyesuaian dengan aturan dari luar, baik itu aturan hukum negara, agama, dan adat istiadat.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah suatu perbuatan baik dan buruk yang menyesuaikan dengan aturan.

6. Karakter

Menurut Coon dalam Zubaedi (2011:9) menjelaskan definisi karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah di kuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Sedangkan menurut Ekowarni (2010) bahwa karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu kepribadian dan perilaku dari seseorang dalam berinteraksi antar sesama manusia.

7. Kurikulum

Menurut Putra (2017:2) kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu pedoman dalam pembelajaran.

8. Tempat penitipan anak

Menurut Kemdikbud (2011:2) Tempat penitipan anak (TPA) merupakan salah satu bentuk layanan PAUD yang menyelenggarakan program kesejahteraan sosial yang mencakup perawatan, pengasuhan dan pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (prioritas anak usia empat tahun ke bawah). Sedangkan menurut Perserikatan bangsa-bangsa (1990) tempat penitipan anak (daycare) adalah sarana pengasuhan anak dalam kelompok, biasanya dilaksanakan pada saat jam kerja.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tempat penitipan anak adalah suatu tempat pengasuhan dan perawatan bagi anak usia dini pada waktu tertentu.

9. Hoikuen

Menurut Mulyadi (2019:146) Hoikuen dalam bahasa Indonesia dapat diartikan Taman Penitipan Anak (TPA). Lembaga ini di bawah kementerian kesehatan, buruh, dan kesejahteraan (Kousei Roudoushou). Sedangkan menurut Holthus (2019:6) Hoikuen merupakan tempat yang menawarkan perawatan bagi anak berusia 57 hari setelah ia dilahirkan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hoikuen merupakan tempat penitipan bagi anak berusia dini untuk mendapatkan perawatan dengan baik.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang bersifat deskriptif yang cenderung menggunakan analisis. Landasan teori digunakan sebagai panduan agar penelitian dapat berfokus kepada fakta di lapangan. Dalam penulisan ini penulis menggunakan buku, jurnal, dan skripsi sebagai bahan penelitian.

1.9. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana Strata 1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, di samping itu pula penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana pemerintah Jepang menyiapkan sumber daya manusianya yang berkualitas demi kemajuan negara salah satunya dalam hal pendidikan bagi anak usia dini khususnya di tempat penitipan anak.

2. Manfaat Bagi Pembaca

Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca untuk mengetahui bagaimana sistem pendidikan dan pola asuh yang di berlakukan di tempat penitipan anak di Jepang dan secara serta merta untuk menambah wawasan si pembaca mengenai tempat penitipan anak yang menjadi salah satu sarana pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan untuk mengetahui perbedaan sistem pendidikan di tempat penitipan anak di Jepang maupun di Indonesia

1.10. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Pada bab ini memuat tentang kajian teori yang mendukung penelitian ini yaitu pengertian hoikuen beserta jenisnya, pengertian anak usia dini, pengertian pendidikan secara luas, pengertian sistem pendidikan, pengertian pendidikan anak usia dini beserta tujuan dan fungsinya, dan pengertian karakter.

Bab III Pengaruh Hoikuen Dalam Pendidikan di Jepang

Pada bab ini akan menjelaskan secara mendalam mengenai pengaruh dari hoikuen di Jepang dalam pendidikan pada anak usia dini.

Bab IV Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan penulis dan jawaban dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada setiap bab.